



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

ANALISIS PERILAKU “*SEXUAL INTERCOURSE*” PADA LANSIA (Studi Kasus Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi)

Veni Fatmawati¹⁾, Hilmi Zadah Faidlullah²⁾, M. Ali Imron³⁾
^{1,2,3)} Program Studi Fisioterapi Universitas ‘Asyiyah Yogyakarta

| <i>Info Artikel</i> | Abstrak |
|--|---|
| <p>Sejarah Artikel Diterima 26 – 10 - 2017 Disetujui 2 – 11- 2017 Dipublikasikan Desember 2017</p> <hr/> <p>Keywords : <i>Sexual Intercourse, lansia</i></p> | <p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah 6 orang lansia yang berada di wilayah Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa seksual <i>intercourse</i> masih menjadi kebutuhan lansia, munculnya dorongan atau hasrat seksual pada lansia dipengaruhi kondisi fisik yang sehat, tidak dalam kondisi lelah, tidak stres, melihat adegan romantis dan ada nuansa pornografi, melihat pasangan yang tidak mengenakan pakaian, dan mendapatkan rangsangan dari pasangan berupa sentuhan-sentuhan diarea sensitif. Untuk mendapatkan kepuasan seksual, lansia melakukan dua hal, jika: Pasangan menolak melakukan seksual <i>intercourse</i>; lansia melakukan masturbasi, onani, sublimasi seperti: membaca buku, bercengkerama dengan cucu, dll. Pasangan menerima melakukan seksual <i>intercourse</i>. Lansia melakukan aktivitas seksual berupa: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium dan meraba buah dada, mencium dan meraba kemaluan. Gaya <i>Seksual Intercourse</i> yang dilakukan oleh lansia: CAT (<i>Coital Alignment Technique</i>), misionaris, WOT (<i>women on top</i>), <i>Side by side</i>, <i>doggy style</i>, anjing kencing.</p> |

Alamat Korespondensi:
Program Studi Fisioterapi
Universitas ‘Asyiyah Yogyakarta
E-mail : veni_fatma@yahoo.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

Veni Fatmawati¹⁾, Hilmi Zadah Faidlullah²⁾, M. Ali Imron³⁾

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual atau aktifitas fisik yang melibatkan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi. Menurut Sarwono (2010) perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari membaca buku porno, nonton film porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Sedangkan menurut Kinsey (1965, dalam Murti, 2008) perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu: 1) bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan, 2) berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*), 3) bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, 4) berhubungan kelamin (*sexual Intercourse*).

Seiring proses penuaan yang terjadi pada lansia, kemampuan seksualitas pada lansia juga akan mengalami penurunan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Claudia A. Putong, Lydia Tendean, Benny Wantouw (2014) bahwa usia lanjut yang merupakan faktor alamiah berpengaruh pada hasrat seksual pada pria yang dikarenakan penurunan hormon testosteron, prolaktin, Luteinizing Hormone, Follicle Stimulating Hormone, Growth Hormone.

Penuaan pada lansia merupakan sesuatu hal yang wajar dan normal sebagaimana pendapat Stanley (2007) yang mengatakan bahwa penuaan adalah normal, dengan diikuti perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Namun penuaan atau penurunan yang terjadi pada lansia tersebut tidak berarti menghilangkan keinginan seks pada lansia. Banyak penelitian yang menunjukkan tentang adanya perilaku seks pada lansia tersebut. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Claudia A. Putong, Lydia Tendean, Benny Wantouw (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden dengan rentang usia 60-74 tahun melalui kuesioner

ADAM dan AMS didapatkan 28 orang (49%) gangguan orgasme ringan, 27 orang (47,4%) penurunan frekuensi senggama sedang, 24 orang (42%) penurunan hasrat seksual ringan dan 29 orang (51%) gangguan ereksi ringan. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan dalam aktifitas seks pada lansia khususnya laki-laki. Akan tetapi penurunan tersebut tidak berarti menghilangkan keinginan seks pada lansia tersebut.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2012) yang mengemukakan bahwa dari 71 responden yang aktif melakukan hubungan seksual didapatkan aktifitas seksual yang sering dilakukan lansia adalah hubungan badan sebanyak 49 orang (69,1%), berpelukan sebanyak 9 orang (12,67%), berciuman sebanyak 6 orang (8,45%), meraba sebanyak 5 orang (7,04%) dan bercumbu sebanyak 2 orang (2,81%).

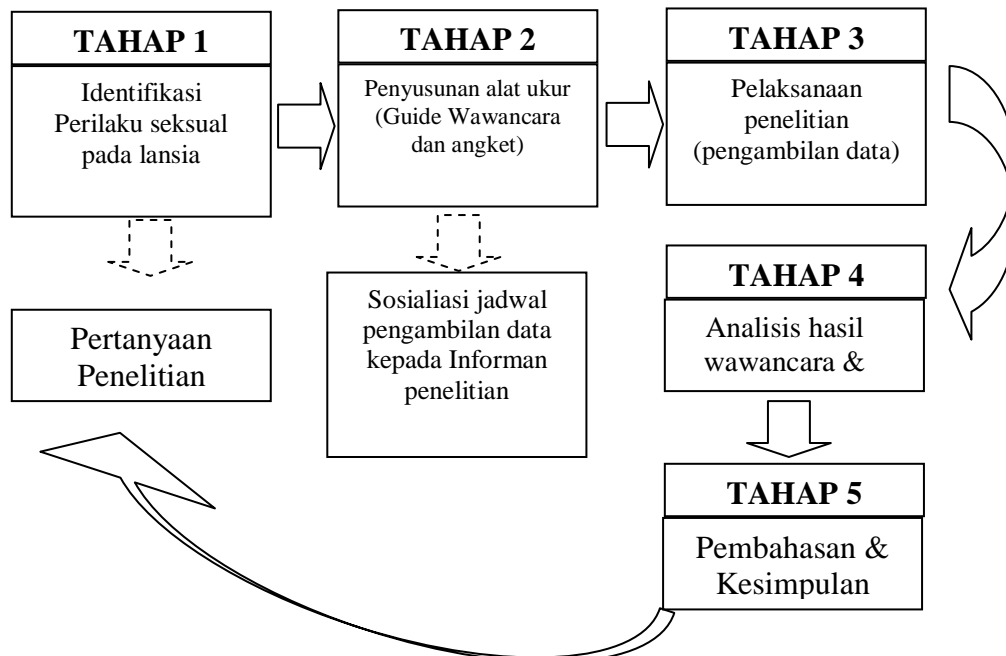
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Duke, (1999) University AS, menunjukkan bahwa tidak semua perempuan menopause mengalami penurunan hasrat seksual, 39% wanita berusia 61-65 tahun memiliki aktivitas seksual seperti 27% wanita berumur 66-71 tahun, 13% wanita menopause mempunyai hasrat lebih tinggi dibandingkan ketika masih muda (dalam, Nurwahyuni, dkk, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Duke (1999) dan Mardiana (2012) tersebut semakin memperkuat bahwa dorongan seks dan perilaku seks pada lansia tidak hilang namun hanya sebatas mengalami penurunan.

Perilaku seksual merupakan semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi. Seiring dengan proses penuaan, kemampuan seksualitas pada lansia juga akan mengalami penurunan termasuk juga dalam *sexual intercourse* nya. Meskipun mengalami banyak penurunan, namun keinginan untuk melakukan hubungan intim (*sexual intercourse*) pada lansia masih ada. Dengan kondisi dan daya tahan fisik yang semakin melemah tersebut, akan membuat lansia mengalami banyak masalah dalam melakukan hubungan intim (*sexual intercourse*) dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, Peneliti ingin mengajukan **pertanyaan penelitian**, yaitu; bagaimana perilaku seksual *intercourse* pada lansia?

METODE PENELITIAN

Diagram Alir Penelitian

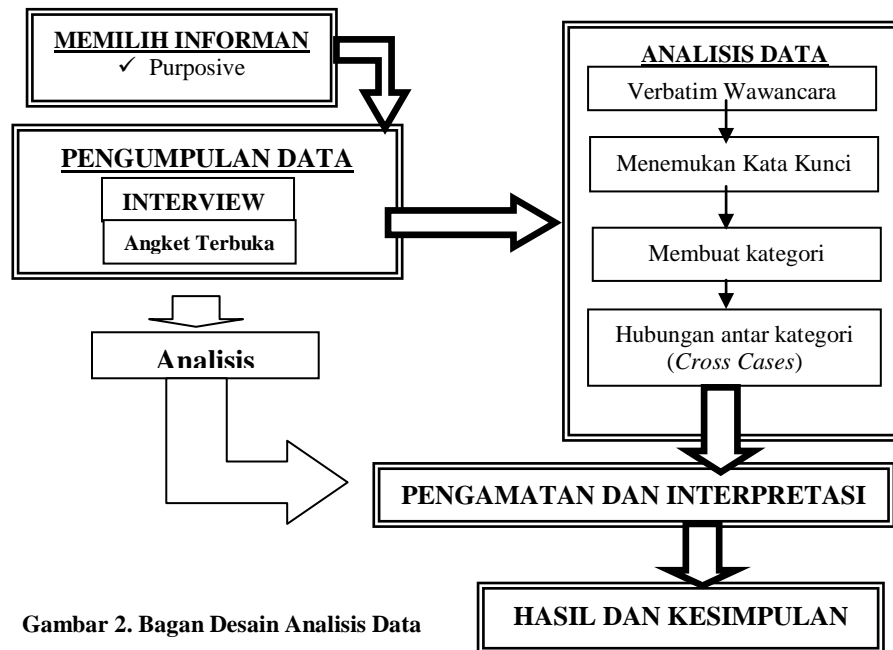


Gambar 1 Alur Penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel penelitian apabila orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah adalah; Lansia, mengalami penurunan gerak dan fungsi, usia lebih dari 55 tahun, masih memiliki pasangan hidup.

Ada 2 jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. **Pertama**, Data primer adalah data utama yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. **Kedua**, Data sekunder merupakan data pendukung yang akan digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari wawancara. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh lansia.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif* yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Adapun desain penelitian dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Desain Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *sexual intercourse* lansia yang mengalami penurunan gerak dan fungsi. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan jumlah Subjek berjumlah 6 (enam) orang. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Table 2. Karakteristik Subjek

| No | Nama (Inisial) | Usia | Jenis Kelamin | Keterangan |
|----|--------------------|-------|---------------|--------------------------|
| 1. | Mr. SD | 77 Th | Laki-laki | Pensiunan Kepala Sekolah |
| 2. | Mrs. P (Istri SD) | 69 Th | Perempuan | Ibu Rumah Tangga |
| 3. | Mr. SP | 67 Th | Laki-laki | Pensiunan Dosen |
| 4. | Mrs. ES (Istri SP) | 57 Th | Perempuan | Ibu Rumah Tangga |
| 5. | Mr. S | 59 Th | Laki-laki | Pensiunan Pegawai Swasta |
| 6. | Mrs. P (Istri S) | 56 Th | Perempuan | Berjualan |

Penelitian ini menemukan beberapa tema yang menggambarkan tentang perilaku seksual *Intercourse* pada lansia.

Informan pertama dalam penelitian ini mengatakan bahwa meskipun Informan sudah tua, namun informan masih membutuhkan kebutuhan seks. Informan berpendapat bahwa hubungan seks juga merupakan sebuah kebutuhan sehingga selama kita masih hidup tentunya hal tersebut masih dibutuhkan. Dorongan seks pada informan juga akan muncul ketika informan melihat adegan romantis dalam sinetron dan melihat pasangannya yang tidak mengenakan pakaian. Dengan adanya rangsangan tersebut, kemudian muncul dorongan dan keinginan pada diri informan untuk melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Namun menurut informan dorongan seks tersebut tidak selalu muncul meskipun ada rangsangan dari lingkungan sekitar informan. Hal itu biasanya terjadi kalau informan sedang memiliki banyak masalah. Artinya stimulus seksual tidak akan berpengaruh kepada informan manakala informan sedang mengalami banyak masalah baik permasalahan secara ekonomi, fisik (kelelahan) maupun permasalahan-permasalahan yang lain.

Ketika dorongan seks muncul, biasanya dorongan seks tersebut akan berlanjut kepada hubungan seks (*sexual intercourse*). Ketika dorongan tersebut muncul, informan biasanya mulai melakukan gerakan-gerakan yang bisa menimbulkan rangsangan terhadap lawan jenisnya (istri). Seperti, mencium, meraba, bercumbu, memegang payudara dan kemaluan pasangan kemudian berakhir dengan persetubuhan.

Informan lebih banyak mengalah kepada pasangan ketika pasangannya tidak ingin melakukan hubungan seks. Informan mengaku tidak memaksa pasangannya. Jika pasangannya menolak informan juga berhenti dan tidak memaksa pasangannya. Meskipun terkadang kebutuhan seks informan tidak bisa dipenuhi oleh pasangannya. Informan mengaku bahwa ia tidak pernah melakukan melampiaskan dorongan seksualnya kepada selain pasangannya. Hal ini dilakukan karena menurut Informan perbuatan tersebut dilarang dalam agama bahwa tidak boleh berpaling arah selain kepada pasangannya sendiri yang sudah disahkan oleh agama.

Informan mengaku bahwa posisi yang biasa dilakukan ketika berhubungan seks dengan pasangannya adalah Posisi CAT (Coital Alignment Technique) atau juga bisa disebut dengan posisi misionaris. Yaitu suatu posisi yang menempatkan laki-laki (informan) berada di atas dan pasangannya di bawah. Dan informan mengaku dia tidak pernah melakukan posisi lain selain posisi tersebut. Informan di usianya yang sudah lansia (Usia 77 tahun) masih melakukan hubungan sex setidaknya satu bulan sekali, namun terkadang 2 bulan sekali dan bahkan berbulan-bulan tidak melakukannya. Informan juga mengaku ketika keinginannya sangat besar kadang ia melakukannya 1 minggu sekali, tetapi lebih seringnya adalah 2 bulan sekali. Intensitas yang tidak menentu ini disebabkan karena dorongan seks pada informan dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikis, dan finansialnya. Sehingga ketika informan dalam kondisi stress (baik secara fisik, psikis, finansial) dorongan seksualnya cenderung menurun dan begitu pula sebaliknya.

Informan mengaku tidak merasakan sakit saat berhubungan. Saat melakukan hubungan seks informan tidak merasakan sakitnya karena menggunakan obat sehingga sakit pada badannya tidak begitu terasa. Akan tetapi informan merasakan pegal pada bagian pinggang setelah selesai berhubungan seks.

Adapun menurut Informan kedua kebutuhan seks masih dibutuhkan oleh lansia, bahkan menurut informan, kebutuhan akan seks merubakan ketentuan yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri. Namun menurut informan, informan sudah tidak memiliki ketertarikan terhadap seks, karena hasrat seksualitasnya sudah menurun. Informan mengaku ia jarang menginginkan hubungan seks, yang lebih sering adalah pasangannya. Dan ketika informan menolak untuk melakukan hubungan seks, biasanya pasangannya marah kepada informan. Sehingga informan harus menurut dengan suaminya.

Sebagai seorang wanita, informan mengaku bahwa dia sudah tidak menginginkan hubungan seksual tersebut. Informan baru memiliki dorongan seks ketika pasangannya (suami) memberikan stimulus berupa rangsangan seksualitas kepada informan, seperti; disuruh buka celana, terlentang dan ketika suami sudah

memasukkan kemaluannya. Rangsangan tersebut akan memiliki pengaruh ketika ia sedang tidak ada masalah dan fisiknya sehat.

Informan menjelaskan bahwa sebelum dorongan seksnya muncul, informan selalu mendapatkan stimulus berupa rangsangan dari pasangannya (suami). Adapun rangsangan-rangsangan tersebut bisa berupa rayuan-rayuan, ciuman, menyentuh tangan, payudara, kemaluan, dan kemudian berlanjut kehubungan intim. Dalam hal ini, informan senantiasa bersifat pasif, hanya menunggu dan memenuhi keutuhan suami. Namun ketika suami sudah memberikan rangsangan-rangsangan, terkadang keinginan informan untuk melakukan hubungan intim pun muncul.

Informan selalu melakukan posisi yang sama ketika berhubungan intim. Yaitu ia berada di bawah dan pasangannya berada di atas (Posisi CAT; *Coital Alignment Technique*) atau juga bisa disebut dengan posisi misionaris. Informan belum pernah melakukan posisi dalam bentuk lainnya dan informan tidak mengerti bentuk-bentuk posisi lainnya. Informan melakukan hubungan intim rata-rata dua bulan sekali. Bahkan ketika informan masih muda, informan bisa melakukan hubungan intim berkali-kali dalam 1 hari. Akan tetapi karena faktor usia, intensitas dalam melakukan hubungan intim terus berkurang. Saat informan melakukan hubungan intim ia mengaku tidak merasakan sakit hanya saja yang paling sering ia rasakan adalah ketika hubungan intim selesai ia merasakan seluruh badannya lemas.

Informan ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa Kebutuhan seksual diusia lanjut menurut informan masih dibutuhkan, namun dalam melakukannya diperlukan teknik-teknik khusus dikarena frekuensi yang sudah berbeda saat masih muda. Menurut informan, hasrat seksual bisa muncul dimana saja terutama jika suasana alam yang romantis dan melihat wanita-wanita cantik dapat memicu hasrat tersebut, namun hal tersebut tidak membuat informan melampiaskan hasrat tersebut melainkan dengan melihat situasi dan kondisi.

Ketika dorongan seksual muncul, perilaku yang ditunjukkan oleh informan pada pasangannya adalah dengan mengajak pasangannya berbincang-bincang walaupun hanya sekedar mengobrol santai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

suasana yang romantis dan membangkitkan mood pasangannya. Ketika mood sudah terbentuk, biasanya informan mulai memberikan rangsangan kepada pasangannya dengan cara memegang tangan pasangannya setelah itu informan membelai dan mencium pasangannya. Dalam hal mencium informan lebih sering mencium bibir pasangannya dibandingkan keningnya. Bahkan agar semakin menikmati hubungan seks, informan masih sering menghisap payudara pasangannya.

Jika pasangan menolak melakukan hubungan seksual, biasanya informan mengendalikan dorongan seksualnya dengan cara tidur, karena menurut informan jika pasangan menolak maka harus dihargai. Meskipun terkadang kebutuhan seks informan tidak bisa dipenuhi oleh pasangannya. Informan tidak pernah melampiaskan hasrat seksualnya kepada selain pasangannya. Informan lebih memilih tidur, atau melakukan relaksasi.

Ketika melakukan hubungan seksual posisi yang paling disukai oleh informan adalah *women on the top* (WOT), Karena menurut informan gaya tersebut lebih cepat memuaskan pasangannya. Meskipun informan sudah memasuki usia tua (lansia 67 tahun) informan masih sanggup melakukan hubungan intim dengan pasangannya 1 kali dalam 1 minggu. Meskipun informan sudah tua, namun informan tidak pernah merasakan sakit (seperti; nyeri pinggang, dll) setelah melakukan hubungan intim sebagaimana yang biasa terjadi pada lansia.

Informan keempat menjelaskan bahwa perilaku seksual masih dibutuhkan diusia lanjut. Namun kebutuhan akan seksual tersebut tergantung pada keadaan atau situasi tertentu. Menurut informan, hasrat seksual bisa muncul dimana saja terutama pada saat subjek bersama suami menonton tv bersama dan saling bermesraan. Selain itu, hasrat seksual informan juga muncul ketika informan mendapatkan sentuhan atau rangsangan dari pasangannya. Ketika dorongan seksual muncul informan hanya menuruti kemauan suami. Dalam hal ini Informan cenderung bersifat pasif dan hanya cenderung menunggu suami. Meskipun dorongan atau hasrat seksual muncul dari informan, namun informan

tidak mau memulai terlebih dahulu, hal ini informan lakukan kerana informan merasa gengsi. Baginya seorang perempuan harus mempertahankan hal itu.

Menurut informan sebelum melakukan hubungan intim informan dan pasangannya melakukan pemanasan dengan cara meraba-raba bagian sensitif pasangannya sambil bercerita, dan mencium pasangan. Hal ini dilakukan oleh informan dan pasangannya sampai kepusat kenikmatan (*seksualintercourse*). Meskipun informan dan pasangannya sudah memasuki usia tua, namun gaya berhubungan intim mereka tidak jauh berbeda dengan orang dewasa pada umumnya seperti memegang payudara, mencium bibir, leher dan organ vitalnya.

Informan dan pasangannya tidak pernah saling menolak ketika dorongan untuk berhubungan intim muncul akan tetapi apabila pada kondisi tertentu Informan maupun pasangannya tidak menghendaki maka mereka tidak akan melakukannya. Informan dan pasangannya saling menghargai satu sama lain, hal ini merupakan kesepakatan yang telah mereka sepakati sebelumnya.

Saat berhubungan intim posisi yang paling memuaskan informan adalah cara informan tidur diatas pasangannya dan pada posisi miring (membelakangi pasangan). Informan menjelaskan bahwa model atau posisi yang mereka gunakan tergantung pada kesepakatan mereka masing-masing. Apabila kedua belah pihak sepakat tentang posisi tertentu maka mereka akan mencoba dan menikmatinya sampai pada puncak kenikmatan. Saat berhubungan intim tidak selalu informan berada diatas namun tergantung kemauannya. Menurut Informan, informan dan pasangannya melakukan hubungan seks seminggu sekali dan kadang lima hari sekali. Intensitas tersebut jauh berbeda apabila dibandingkan dengan intensitas hubungan intim mereka ketika masih muda.

Meskipun informan sudah tua, namun informan tidak pernah merasakan sakit (seperti; nyeri pinggang, dll) setelah melakukan hubungan intim sebagaimana yang biasa terjadi pada lansia. informan tidak pernah merasakan sakit saat melakukan hubungan seks dengan suaminya. Ia tidak merasakan hal ini sejak masih mudah dan bahkan sampai diusia sekarang.

Informan kelima mengatakan bahwa dia masih membutuhkan seksual. Namun kebutuhan seks tersebut mulai berkurang intensitasnya karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kesehatan dan kondisi fisik informan apakah dalam kondisi capek atau tidak. Situasi dan kondisi mempengaruhi munculnya dorongan seksual informan. Salah satu situasi dan kondisi yang dapat memunculkan dorongan seksual adalah kesehatan dan kondisi tubuh. Selain itu, situasi dan kondisi pasangan informan juga dapat mempengaruhi munculnya dorongan seksual pada informan.

Sebelum melakukan hubungan seks, informan memberikan kode berupa “*melirik* (menoleh atau melihat)”, menyentuh kaki atau ibu jari pasangannya. Kode ini berfungsi untuk mengetahui apakah pasangannya ingin melakukan seks atau tidak. Ketika kode yang diberikan informan diterima dan dipahami oleh pasangannya. Informan selanjutnya memberikan rangsangan kepada pasangannya dengan cara meraba-raba terlebih dahulu. Bagian tubuh yang sering informan raba adalah puting susu dan kemaluan. Informan menambahkan jika pasangannya ingin melakukan hubungan intim biasanya sudah tidak mengenakan celana dalam. Hal ini juga merupakan kode yang diberikan. Kemudian dilanjutkan dengan mencium kening, mencium tangan, dan bergandengan dalam situasi tertentu. Perilaku seksual yang dilakukan informan merupakan bentuk spontanitas. Pasangannya tidak menolak jika dilakukan di dalam rumah.

Ketika pasangan menolak, informan akan menunggu diikuti dengan melirik pasangannya sebagai bentuk kode. Jika tidak mendapatkan respon, informan beranggapan bahwa pasangannya tidak bersedia atau menolak. Informan tidak memaksa pasangannya jika memang benar menolak untuk melakukan seks. Saat berhubungan intim, informan menggunakan banyak posisi. Seperti; posisi *njengking* (*Doggy style*), terlentang dengan diberi bantal guling maupun bantal (*misionaris*) dan “anjing kencing”. Namun posisi yang paling disukai oleh informan ketika berhubungan intim adalah “anjing kencing”. Posisi ini adalah posisi yang paling disukai, karena menurut informan kepuasan yang didapat semakin tinggi dengan posisi tersebut.

Di usianya yang sudah lansia, berhubungan intim sudah jarang dan tidak pasti dilakukan oleh informan. Terkadang jarak waktu untuk melakukan hubungan intim berkisar sebulan sekali atau seminggu sekali. Ketika melakukan hubungan intim diusia lansia, informan mampu berhubungan intim hingga satu jam. Setelah melakukan hubungan intm, informan tidak merasakan sakit seperti encok dan lain-lain.

Sedangkan informan menjelaskan bahwa masih membutuhkan hubungan seksual namun hasrat untuk melakukan hubungan seksual sudah mulai berkurang dikarenakan usia yang sudah lansia. Situasi dan kondisi mempengaruhi munculnya hasrat seksual informan. Salah satu situasi dan kondisi yang dapat memunculkan hasrat seksual adalah suasana santai, kondisi tubuh yang sehat, dan melihat acara tv atau video yang menjurus ke pornografi. Selain itu, beban pikiran juga mempengaruhi munculnya hasrat seksual. Ketika sedang bersantai dan muncul hasrat, informan memberikan kode kepada pasangan untuk melakukan seks.

Perilaku yang dilakukan informan ketika dorongan seks muncul adalah melihat aktivitas pasangan terlebih dahulu. Ketika pasangan sedang bersantai, informan akan mengajak pasangan untuk melakukan hubungan seks. Untuk mengajak melakukan hubungan seks tersebut, informan memberikan kode atau mengajak secara langsung (terus terang). Ketika pasangan sudah menerima dan memahami kode tersebut, informan langsung melakukan aktifitas seksual lain, seperti; membiarkan Payudaranya dimainkan oleh pasangannya dan bagian-bagian sensitif lainnya seperti paha dan kemaluan. Ketika pasangan informan menolak untuk melakukan hubungan seks, informan akan melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih positif. Seperti: tidur, membaca majalah, menonton tv dan bermain dengan cucu.

Namun selain melakukan aktivitas-aktivitas positif diatas, pelampiasan yang dilakukan informan ketika pasangannya menolak adalah masturbasi dikamar mandi. Ketika masturbasi, informan tidak menggunakan alat-alat yang dapat memicu kepuasan tetapi dengan cara memainkan klitorisnya sendiri ketika mandi. Informan tidak melampiaskan dorongan seksual kepada orang lain.

Pada saat berhubungan intim, posisi yang paling disukai informan adalah tidur terlentang dengan kaki diangkat. Posisi ini paling disukai karena alat kelamin pasangannya dapat masuk hingga keujung dan menyebabkan kepuasan atau kenikmatan yang tinggi. Selain posisi tersebut ada juga posisi miring seperti katak. Posisi yang digunakan sering berganti-ganti agar tidak monoton seperti posisi *nungging* dan *tengkurep*. Posisi yang tepat dapat meningkatkan kepuasan dan kenikmatan informan.

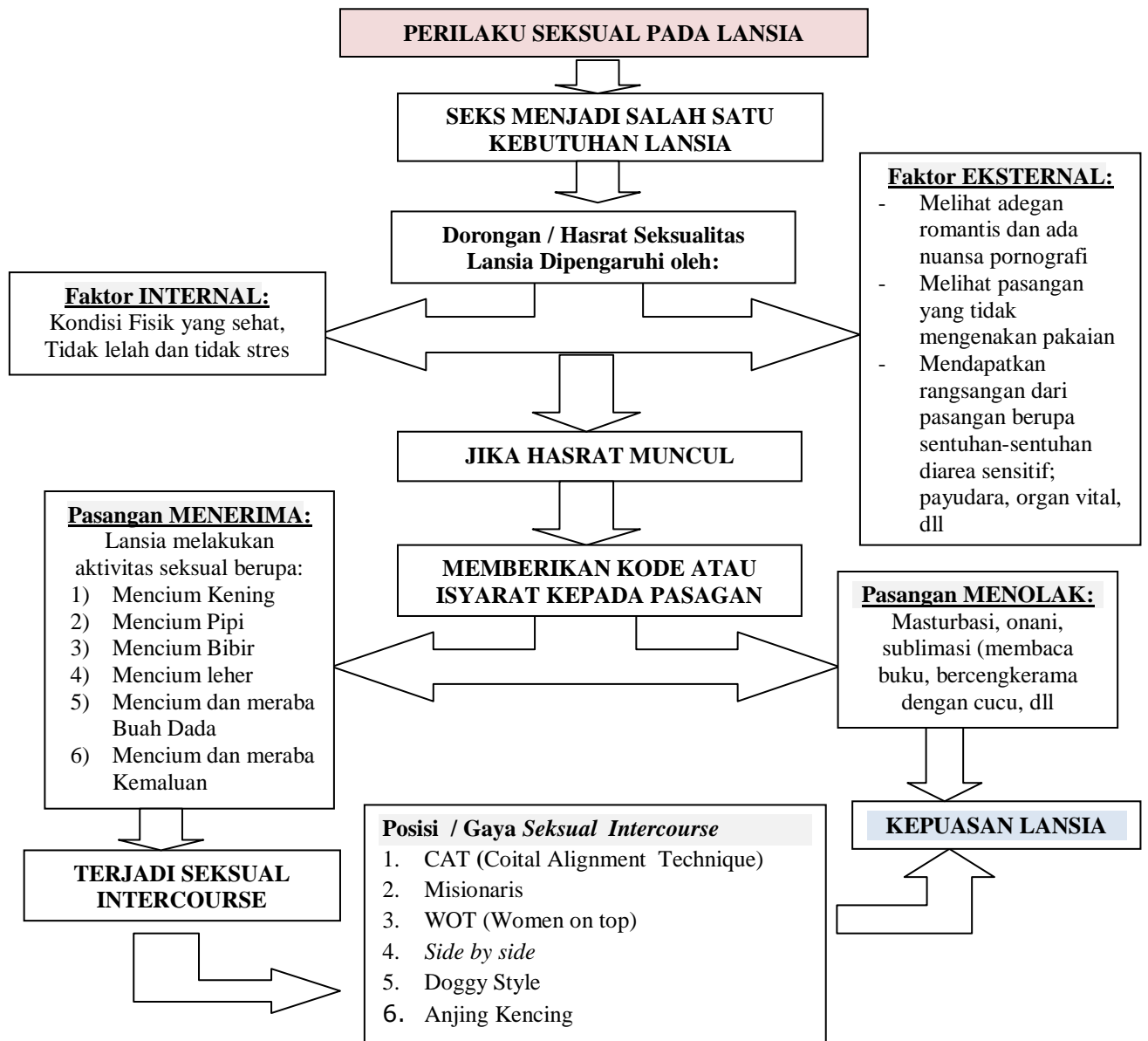
Namun di usia lansia ini, informan sudah jarang melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Dalam melakukan hubungan intim tidak menentu namun Intensitas waktu berhubungan intim juga mulai berkurang. Menurut informan, setelah melakukan hubungan intim biasanya pada bagian vagina akan lecet dan terasa perih. Hal ini disebabkan karena informan sudah menopause. Namun untuk anggota tubuh yang lain tidak ada masalah yang berarti.

Tabel 3
Kategorisasi Perilaku Seksual Lansia

| PERILAKU SEKSUAL LANSIA | INFORMAN | | | | | | Σ (%) |
|--|----------|--------|-----|-----|-----|-----|----------|
| | SD | P (SD) | SP | ES | S | P | |
| 1. Kebutuhan Seks | (√) | (√) | (√) | (√) | (√) | (√) | 100% |
| 2. Berciuman | | | | | | | |
| 1) Mencium Kening | (√) | (√) | - | (√) | - | - | 50% |
| 2) Mencium Pipi | - | (√) | - | (√) | - | - | 33,4% |
| 3) Mencium Bibir | - | (√) | (√) | (√) | - | - | 50% |
| 4) Mencium leher | (√) | - | - | (√) | - | - | 33,4% |
| 5) Mencium Buah Dada | (√) | (√) | - | (√) | - | - | 50% |
| 6) Mencium Kemaluan | - | - | - | (√) | - | - | 16% |
| 3. Meraba (<i>Necking</i>) | | | | | | | |
| - Meraba Buah dada | (√) | (√) | - | (√) | - | (√) | 66,7% |
| - Meraba alat kemaluan | (√) | - | - | (√) | - | - | 33,4% |
| 4. Posisi /Gaya Seksual intercourse | | | | | | | |
| - CAT (Coital Alignment Technique) | (√) | (√) | - | - | (√) | (√) | 66,7% |
| - Misionaris | (√) | (√) | - | - | (√) | (√) | 66,7% |
| - WOT (Women on top) | - | - | (√) | (√) | - | - | 33,4% |

| | | | | | | | |
|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
| - Side by side | - | - | (√) | (√) | (√) | (√) | 66,7% |
| - Doggy Style | - | - | - | - | √ | - | 16% |
| - Anjing Kencing | - | - | - | - | (√) | - | 16% |
| 5. Frekuensi Seksual Intercourse | | | | | | | |
| - > 1 Bulan | - | - | (√) | (√) | (√) | (√) | 66,7% |
| - 1 Bulan 1 kali | - | - | - | - | - | - | 0% |
| - 2 Bulan 1 kali | (√) | (√) | - | - | - | - | 33,4% |
| - Tidak Menentu | (√) | (√) | (√) | (√) | (√) | (√) | 100% |
| 6. Dampak Fisik Yang Dirasakan | | | | | | | |
| - Pegal dibagian Pinggang | (√) | - | - | - | - | - | 16% |
| - Seluruh badan terasa Lemas | - | (√) | - | - | - | - | 16% |
| - Sakit Di kemaluan | - | - | - | - | - | (√) | 16% |

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dirumuskan beberapa proposisi yang mempertegas anggapan-anggapan yang disimpulkan dari olahan data temuan penelitian ini. Gambaran umum konstruk teori tersebut dapat disederhanakan lewat Gambar 3.



Seksualitas memang masih menjadi kebutuhan lansia (G. Kalra, dkk: 2011), namun berdasarkan dari temuan-temuan hasil wawancara terhadap para responden dapat diketahui bahwa kualitas seksualitas mereka mengalami banyak penurunan bila dibandingkan dengan ketika mereka masih muda. Penurunan kualitas tersebut bisa dibenarkan mengingat terjadinya banyak kemunduran dalam fungsi organ dan hormon pada lansia itu sendiri. Menurut Claudia, dkk (2014) Usia lanjut merupakan faktor alamiah yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasrat

seksual pada lansia karena adanya penurunan hormon testosteron, prolaktin, Luteinizing Hormone, Follicle Stimulating Hormone, dan Growth Hormone.

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia, dkk (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden dengan rentang usia 60-74 tahun melalui kuesioner ADAM dan AMS didapatkan 28 orang (49%) gangguan orgasme ringan, 27 orang (47,4%) penurunan frekuensi senggama sedang, 24 orang (42%) penurunan hasrat seksual ringan dan 29 orang (51%) gangguan ereksi ringan.

Akan tetapi dalam penelitian yang lain dijelaskan bahwa tidak semua lansia mengalami penurunan bahkan adakalanya lansia akan memiliki hasrat seksualitas yang lebih tinggi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Duke (1999) bahwa tidak semua perempuan menopause mengalami penurunan hasrat seksual, bahkan 13% wanita menopause mempunyai hasrat lebih tinggi dibandingkan ketika masih muda (dalam, Nurwahyuni, dkk, 2012).

Secara statistik Harry Croft (2016) menyebutkan bahwa 29% pria dan 25% wanita berusia di atas 80 tahun masih aktif secara seksual. 72%. Selain itu G. Kalra, dkk (2011) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa individu di bawah 60 tahun masih aktif secara seksual, sementara hanya 57% di atas 60 tahun yang aktif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa munculnya dorongan seks atau hasrat seksualitas pada lansia tersebut disebabkan oleh dua faktor. **Pertama**, faktor internal yang berupa kondisi fisik yang sehat, tidak lelah dan tidak stres. **Kedua**, faktor eksternal yang disebabkan karena melihat adegan romantis dan ada nuansa pornografi, melihat pasangan yang tidak mengenakan pakaian, mendapatkan rangsangan dari pasangan berupa sentuhan-sentuhan di area sensitif, seperti payudara, organ vital, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Sarwono (2010) bahwa perilaku seks merupakan suatu perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang berasal dari lawan jenis, membaca buku porno, menonton film porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Ketika dorongan atau hasrat seksual lansia muncul, lansia akan memberikan kode kepada pasangannya. Ketika kode sudah diterima ada dua kemungkinan

yang akan didapatkan oleh lansia. **Pertama**, pasangan menolak. Jika pasangan menolak ada dua kemungkinan yang terjadi, 1) sublimasi, yaitu mencari pemuasan atau menghilangkan keinginan seksualitas dengan kegiatan non seksual, seperti: lansia bersabar dan melakukan aktivitas positif lain, seperti membaca buku, tidur, bercengkerama dengan cucu dan kegiatan positif lainnya (Booere, 2004), 2) melakukan masturbasi atau onani.

Kedua, pasangan menerima. Ketika pasangan menerima kode tersebut, lansia akan melakukan aktivitas seksual lanjutan, seperti: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium dan meraba buah dada, mencium dan meraba kemaluan. Inilah aktivitas-aktivitas seksual yang akan menghantarkan kepada seksual *intercourse* sebagai puncak dari aktivitas seksual. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Kinsey (1965, dalam Murti, 2008) yang mengatakan bahwa perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu: 1) bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan, 2) berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*), 3) bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, 4) berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Agar kebutuhan seksual lansia terpuaskan, lansia akan melakukan gerakan-gerakan yang bisa memberikan kepuasan tersebut. Adapun gaya atau posisi seksual *intercourse* yang dilakukan oleh lansia adalah sebagai berikut: CAT (*Coital Alignment Technique*), Misionaris, WOT (*Women on top*), *side by side*, *Doggy Style*, dan Anjing Kencing. Posisi-posisi tersebut adalah posisi yang sesuai dengan kondisi fisik lansia dan diyakini dapat memberikan kepuasan yang lebih besar (<http://www.thehealthsite.com/news/sex-positions-for-older-people/>).

Selain itu, DR. Pepper Schwartz yang dikutip oleh Brenoff, Ann (2016) menjelaskan posisi seks yang aman buat lansia, diantaranya adalah posisi *Spooning*, posisi ini juga dikenal dengan istilah *side by side* posisi dimana kedua pasangan saling berbaring menyamping, pria berbaring dibelakang perempuan. Selain itu *Chair position* juga bisa dilakukan oleh lansia untuk mengurangi cedera. *Chair position* adalah aktivitas seksual *intercourse* dengan memposisikan laki-laki

duduk diatas kursi sedang kan perempuan duduk dipangkuannya. Posisi ini diklaim aman dan cocok bila dilakukan oleh lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seksual *intercourse* masih menjadi kebutuhan lansia. Munculnya dorongan atau hasrat seksual pada lansia dipengaruhi oleh dua hal: *Pertama*, faktor internal yang berupa; kondisi fisik yang sehat, tidak dalam kondisi lelah dan tidak sters. *Kedua*, faktor eksternal: melihat adegan romantis dan ada nuansa pornografi, Melihat pasangan yang tidak mengenakan pakaian, dan mendapatkan rangsangan dari pasangan berupa sentuhan-sentuhan diarea sensitif; payudara, organ vital dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan kepuasan seksual, lansia melakukan dua hal, jika: a) Pasangan menolak melakukan seksual *intercourse*; lansia melakukan masturbasi, onani, sublimasi (melampiaskan hasrat seksual dengan kegiatan-kegiatan diluar seksualitas) seperti: membaca buku, bercengkerama dengan cucu, dll. b) Pasangan menerima melakukan seksual *intercourse*. Lansia melakukan aktivitas seksual berupa: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium dan meraba buah dada, mencium dan meraba kemaluan.

Posisi atau gaya seksual *intercourse* yang dilakukan oleh lansia: CAT (*Coital Alignment Technique*), misionaris, WOT (*women on top*), *Side by side*, *doggy style*, anjing kencing.

Saran

Keilmuan Fisioterapi, hasil ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi khususnya dalam fisioterapi geriatric. Adapun untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang perilaku seksual *intercourse* pada lansia khususnya yang berkaitan dengan posisi atau gaya seksual *intercourse* nya untuk mempedalam mengenai jenis posisi yang benar-benar aman bagi lansia. sedangkan untuk lansia sendiri melalui penelitian ini diharapkan bisa memahami bahwa seks masih menjadi kebutuhan yang juga harus dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenoff, Ann (2016). The 3 Very Best Sex Positions For Older Lovers. *Artikel* Dikutip tanggal 7 Juni 2016. http://www.huffingtonpost.com/entry/the-3-very-best-sex-positions-for-older-lovers_us_56bc2ae4b08ffac12418b0
- Boeree, George: (2004) *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*: Jogjakarta: Prismsophie.
- Claudia A. Putong, Lydia Tendean, Benny Wantouw (2014) Pengaruh Usia Lanjut Terhadap Hasrat Seksual Pria. *Jurnal*. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/download/3706/3229>. Pada tanggal 4 Januari 2016
- Efendi, Ferry & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- G. Kalra, Alka Subramanyam, Charles Pinto (2011) Sexuality: Desire, activity and intimacy in the elderly. *Indian Journal Psychiatry*. 2011 Oct-Dec; 53(4): 300–306. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3267340/>
- Hadjam, dan Mayasari. (2000). Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. No.2, 120-127.
- Harry Croft, MD (2016) Sex When You're Elderly - Seniors - Sex. *Artikel*, Diakses 7 Juni 2017. <https://www.healthplace.com/sex/seniors/sex-when-youre-elderly/sex-and-the-older-woman-or-older-man>
- Mardiana (2012) Aktifitas seksual pra lansia dan lansia yang berkunjung ke poli klinik geriatri rumah sakit pusat angkatan udara DR. ESNAWAN ANTARIKSA Jakarta Timur Tahun 2011. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia ; Depok.
- Murti, I. R. (2008). Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Melalui Media Massa Dengan Tingkat Perilaku Seksual Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Tahun 2008. *Skripsi*. Depok: FKM UI.
- Nugroho, Wahyudi, 2000. *Keperawatan Gerontik* Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- Nurwahyuni, Rusli Ngatimin, A.Arsunan Arsin (2012) Erilaku Wanita Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Kolaka Kabupaten Kolaka Tahun 2012. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/c1d74209eeda7e38d4186f0040def4ac.pdf>.

- Oktaviani. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual pada Lanjut Usia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas pada tahun 2010. *Skripsi*, Universitas Andalas, Padang.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, R& D*. Bandung; Alfabeta
- Stanley, M. (2007) Buku ajar keperawatan gerontik (*Gerontological Nursing: A Health Promotion or Protection Approach*). Jakarta: EGC
- Tjiptaningrum, K. (2009). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Jakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada